

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan karena melalui pendidikan dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan sumber daya manusia yang mampu membangun kehidupan bermasyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih berintelektual.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Tim Penyusun, 2008: 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. UU Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab.

Berbagai usaha telah banyak dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, termasuk dalam bidang pendidikan matematika. Sebagai salah satu ilmu eksak yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, matematika perlu dipelajari dan

dipahami dengan baik. Untuk itu, guru matematika perlu menyajikan materi pelajaran dengan baik, menarik, dan menyenangkan.

Proses pendidikan pada prinsipnya didasari oleh adanya interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini guru berperan utama sebagai pengajar yang dapat membimbing atau mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu unsur yang penting dalam pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa. Seiring dengan paradigma baru dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada siswa sebagai subyek belajar maka guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar.

Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sebaiknya tidak hanya didominasi oleh guru saja tetapi juga melibatkan siswa sehingga siswa tidak lagi menjadi objek melainkan subjek belajar. Dalam pembelajaran, guru hanya menjadi fasilitator dan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Pada dasarnya semua guru menginginkan kompetensi siswa tercapai dalam setiap pembelajaran. Salah satu wujud kompetensi tersebut adalah keterampilan berfikir dan kerja sama siswa. Aktivitas berfikir dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui keaktifan siswa dan kerja sama diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan.

SMPN 1 Penengahan Lampung Selatan merupakan sekolah yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari hasil observasi dan

wawancara dengan guru matematika kelas VIII-G sekolah tersebut pada tahun pelajaran 2010/2011 diperoleh informasi bahwa dalam dua tahun terakhir aktivitas dan hasil belajar matematika siswa rendah. Dengan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa rendah. Dalam pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran langsung. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dan terlihat komunikasi yang terjadi berpusat pada guru. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan terbiasa mendapatkan informasi dari guru. Aktivitas yang dilakukan sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis, sedangkan aktivitas lain yang terlihat adalah aktivitas yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran. Selain itu siswa tidak banyak bertanya bahkan hanya siswa pintar yang berani bertanya tentang materi yang diberikan guru sedangkan siswa yang tidak mengerti hanya memperhatikan dan tidak berani bertanya tentang materi yang belum mereka mengerti.

Data nilai hasil belajar siswa kelas VIII-G sekolah tersebut di atas pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 pada pokok bahasan faktorisasi bentuk aljabar menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 47,4% dari keseluruhan 38 siswa. Siswa dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai lebih atau sama dengan 62. Sedangkan standar keberhasilan pembelajaran di sekolah tersebut adalah 75% siswa tuntas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi di kelas adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar matematika siswa, kemungkinan hal ini disebabkan oleh ketidaktepatan dalam pengelolaan pembelajaran. Perlu diteliti

apakah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa bila model pembelajarannya diubah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-G SMPN 1 Penengahan Lampung Selatan tahun pelajaran 2010/2011. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa diantaranya adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan diskusi kelompok. Dengan berdiskusi kelompok, siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada aktivitas siswa selama berdiskusi. Salah satu model pembelajaran yang menuntut adanya diskusi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep-konsep tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa. Setiap siswa harus saling membantu temannya dalam memahami pelajaran, saling berdiskusi menyelesaikan tugas, dan saling bertanya antar teman jika belum memahami pelajaran.

Dalam pembelajaran selama observasi pendahuluan di kelas VIII-G SMPN 1 Penengahan Lampung Selatan semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011, terdapat delapan belas siswa yang aktif menanggapi penjelasan guru sedangkan sisanya lebih banyak diam dan terkadang mencatat. Setelah peneliti mengamati pembelajaran selama tiga pertemuan, diketahui bahwa hampir semua siswa yang aktif di setiap pertemuan adalah siswa yang sama. Jumlah siswa yang aktif dan

tidak aktif hampir sama. Nilai ulangan harian pada pokok bahasan faktorisasi bentuk aljabar semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 siswa kelas VIII-G tersebut pun beraneka ragam, ada yang rendah, sedang, dan tinggi. Dengan jumlah siswa kelas VIII-G SMPN 1 Penengahan Lampung Selatan tahun pelajaran 2010/2011 yang mencapai tiga puluh delapan orang, maka perlu diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) agar belajar secara berpasangan dapat berjalan efektif. Dalam TPS, masing-masing pasangan terdiri dari dua siswa sehingga tanggung jawab tiap siswa lebih besar dan kesempatan untuk mengandalkan siswa lain dapat dihindari. Guru menentukan pasangan dalam kelompok berdasarkan nilai siswa, yaitu siswa yang memiliki nilai tinggi dipasangkan dengan siswa yang memiliki nilai rendah. Hal ini dimaksudkan agar diskusi dapat berjalan dengan lancar, siswa saling membantu dalam memecahkan masalah bersama sehingga lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran. Selain itu, siswa akan melaksanakan tahap berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangannya sehingga siswa lebih siap dengan hal yang akan didiskusikan dan diskusi menjadi lebih efektif.

Prosedur pelaksanaan TPS efektif dalam membatasi aktivitas siswa yang tidak relevan dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang kondisinya seperti di kelas VIII-G SMPN 1 Penengahan Lampung Selatan tahun pelajaran 2010/2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka disusun rumusan masalah:

“Apakah model pembelajaran TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-G SMPN 1 Penengahan Lampung Selatan ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-G SMPN 1 Penengahan Lampung Selatan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Memberikan sumbangan pemikiran sebagai salah satu model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

2. Bagi Siswa

Memberikan kesempatan berinteraksi lebih luas dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah yang bersangkutan

Memberikan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa yang diamati adalah kegiatan siswa yang relevan dengan pembelajaran, yang terdiri dari memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi atau bertanya antara siswa dengan guru, mengerjakan LKS secara individu, berdiskusi atau bertanya antara siswa dalam pasangan, dan mempresentasikan hasil diskusi atau memperhatikan hasil diskusi.
2. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang merupakan kemampuan kognitif yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS, dan diukur dengan alat tes yang diperoleh melalui tes setiap akhir siklus.
3. Pembelajaran TPS, merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri (*thinking*), bekerja sama dengan pasangannya untuk memecahkan suatu permasalahan (*pairing*), dan melatih siswa berpendapat dan berbagi informasi dengan teman-temannya di depan kelas (*sharing*).